

Ethnoecology of the Gumesa Weaving Artisan Community in the Utilization of Natural Resources

Inda Nur Cahyani¹, Raden Dendy Anugrah^{1*}, Fitri Sandya Arini¹

¹Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Article Info
<i>Article History</i>
Received: June 04 th , 2025
Revised: July 07 th , 2025
Accepted: August 29 th , 2025
Published: August 31 th , 2025

Abstract
Weaving ranks among the most ancient skills practiced by humans. A living example of this tradition can be found in Dusun Gumesa Timur, Desa Giri Tembesi, where the Tenun Dharmayasa group continues to preserve the art of weaving. The purpose of this study is to explore the history of the Dharmayasa weaving tradition, investigate the variety of plants utilized for natural dyeing purposes, identify the methods of sourcing raw materials, and understand the symbolic meanings behind the woven motifs. Through in-depth interviews, it was discovered that the Dharmayasa weaving group was formed because the local women possessed weaving skills that became essential for sustaining their livelihoods. In addition to synthetic dyes, they also use natural materials such as sappan wood, banana pseudostems, indigo plants, and gemitir (marigold) leaves to color the threads. A distinctive feature of Dharmayasa weaving is the "drizzle" motif, which symbolizes the community's hope for constant rainfall to nourish the often dry region of Dusun Gumesa. The signature motif created in Dharmayasa Weaving carries the hope that the dry and mountainous region of Gumesa will be blessed with rain at all times. Other motifs produced by the Dharmayasa Weaving group include the Ful motif, combination motif, and striped (lurik) motif.

*Corresponding Author:
Raden Dendy Anugrah,
Program Studi Ilmu
Lingkungan/Fakultas
Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam, Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia;
e-mail: indanrc@gmail.com

Keywords: history; natural dyes; weaving;

© 2025 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk sosial, secara terus-menerus menjalin interaksi serta melakukan adaptasi terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Proses interaksi dan adaptasi ini memunculkan bentuk-bentuk kebudayaan yang berkembang secara dinamis, sejalan dengan karakteristik geografis dan ekologis suatu wilayah. Kebudayaan yang terbentuk tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap dinamika dan perubahan ekosistem (Khalidi et al., 2024). Kompleksitas relasi antara manusia dan lingkungan alam tidak dapat dilepaskan dari peran faktor biotik dan abiotik, yang secara integral memengaruhi pola adaptasi manusia serta proses pembentukan peradaban sepanjang sejarah kehidupannya (Leki et al., 2023). Sebagai penghuni bumi, keberlangsungan hidup manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi atmosfer, biosfer, hidrosfer, dan litosfer. Dengan demikian, studi etnoekologi memiliki signifikansi yang tinggi karena pendekatannya yang bersifat interdisipliner, mencakup berbagai bidang ilmu seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, meteorologi, klimatologi, geologi, geomorfologi, oseanografi, hidrologi, fitologi, serta zoologi.

Etnoekologi merupakan studi yang menelaah cara hidup masyarakat lokal dalam menjalin hubungan dengan alam sekitarnya, khususnya dalam konteks pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman tradisional yang mereka miliki (Utami et al., 2019). Kajian ini bertumpu pada pengetahuan ekologis

tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Penggabungan antara pembelajaran biologi dan etnoekologi tidak hanya memperkaya sudut pandang ilmiah, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka (Dewi & Rachmadiarti, 2018). Selain itu, pembelajaran etnoekologi juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan membangun budaya cinta lingkungan (Risnawati et al., 2024).

Percepatan perubahan zaman berdampak signifikan terhadap eksistensi budaya lokal di masyarakat. Banyak pengetahuan tradisional yang mulai terlupakan atau bahkan punah akibat kurangnya pemahaman dan kepedulian terhadap pentingnya konservasi dan pelestarian budaya tersebut (Aisyianita et al., 2025). Salah satu bentuk kearifan budaya lokal yang tetap lestari hingga kini adalah tradisi menenun yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Gumesa Timur, Desa Giri Tembesi. Kegiatan menenun yang dikelola oleh kelompok Tenun Dharmayasa ini merupakan representasi dari pengetahuan lokal yang tidak semata-mata mengandung nilai estetis, melainkan juga nilai historis, simbolis, dan ekologis yang tinggi.

Menenun merupakan salah satu bentuk kerajinan tertua yang dikenal oleh manusia (Abarua et al., 2025; Fatihah et al., 2025). Pembuatan kain tenun dengan bahan alami memiliki makna lebih dari sekadar produk kerajinan, ia menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat

(Fajriani et al., 2024). Motif dan pola yang digunakan dalam tenun tradisional kerap kali sarat dengan simbolisme yang mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal (Sabariyah et al., 2024). Dari sisi ekonomi, tenun tradisional juga memberikan kontribusi signifikan sebagai sumber penghidupan masyarakat, khususnya di wilayah seperti Pulau Lombok (Jihad et al., 2024). Selain itu, penggunaan bahan-bahan alami dalam proses produksi turut mendukung keberlanjutan lingkungan karena mengandalkan sumber daya terbarukan dan teknik pewarnaan yang ramah lingkungan (Hilmia et al., 2024). Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis sejarah terbentuknya pertenunan Dharmayasa, mengidentifikasi macam-macam tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami pada kain tenun serta menelusuri metode pengumpulan bahan baku, serta memahami makna di balik motif-motif yang dihasilkan.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan tempat

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 Mei 2024 di Dusun Gumesa, Desa Giri Tembesi, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Masyarakat di lokasi ini sebagian besar menggantungkan penghidupannya dari beternak sapi dan sebagai petani. Selain itu, para perempuannya melakukan kegiatan menenun.

Desain penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali dan mendeskripsikan pengetahuan lokal masyarakat Gumesa tentang praktik pertenunan, penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami, serta nilai budaya dan ekologi di balik motif tenun yang dihasilkan (Subhaktiyasa et al., 2025).

Populasi dan sampel penelitian

Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah komunitas penenun yang berada di Dusun Gumesa, Desa Giri Tembesi, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Masyarakat yang termasuk dalam komunitas penenun ini memiliki pengetahuan lokal tentang teknik menenun, penggunaan tumbuhan sebagai bahan pewarna alami, dan makna simbolik motif tenun. Sampel dipilih secara purposive (*purposive sampling*) dengan kriteria informan yang relevan dan memahami proses pertenunan serta sejarah komunitas tenun. Sampel utama ialah Ketua Pertenunan Dharmayasa, Ibu Ni Wayan Landri.

Prosedur penelitian

Penelitian dilakukan dengan tahapan melakukan observasi lokasi dan aktivitas pertenunan, wawancara mendalam dengan ketua kelompok tenun, dokumentasi proses pewarnaan dan produksi kain, dan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh (Muaini et al., 2021).

Teknik pengumpulan data penelitian

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif melalui reduksi data (pemilihan dan pengelompokan informasi), penyajian data secara naratif dan visual (foto alat, motif

kain), dan penarikan kesimpulan dari pola-pola data yang muncul (Syahrizal & Jailani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Pertemuan Dharmayasa

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama ketua kelompok tenun Gumesa, Ni Wayan Landri mengatakan bahwa pengembangan kerajinan tenun di daerah Gumesa mulai muncul sejak tahun 1997. Pengembangan kerajinan tenun dilakukan sejak ia pertama kali menginjakkan kaki di Lombok. Karena keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan pekerjaan lokal seperti bertani dan membuat bata, beliau mulai mengembangkan tenun menggunakan alat dari Nusa Penida, Bali. Saat ini terdapat 7 orang penenun aktif dan sebuah *showroom* yang dibangun tahun 2005 oleh Disperindag.

Proses Produksi Kain Tenun

Pertenunan Dharmayasa memanfaatkan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dalam proses produksinya. Pembuatan kain melibatkan dua jenis benang utama, yakni benang lusi dan benang pakan. Pewarnaan benang dilakukan sebelum proses penenunan melalui teknik pemintalan, perendaman, serta pencelupan. Beberapa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pewarna alami dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami.

Tumbuhan	Hasil
Pohon secang (<i>Caesalpinia sappan</i>)	Warna merah
Tanaman tarum (<i>Indigofera tinctorial</i>)	Warna biru
Bonggol pisang (<i>Musa</i> sp.)	Warna coklat
Bunga gemitr (<i>Tagetes</i> sp.)	Warna kuning

Teknik pewarnaan diwarisi dari leluhur dan pelatihan lokal, namun kini digunakan hanya atas permintaan khusus karena prosesnya lama dan bahannya terbatas.

Ragam Motif Kain

Motif khas dari Pertemuan Dharmayasa adalah motif gerimis, yang lahir saat hujan turun di musim kemarau saat proses menenun berlangsung. Motif ini mengandung harapan agar daerah Gumesa yang gersang selalu mendapat hujan. Motif lain yang juga dihasilkan antara lain: motif kombinasi, motif ful, dan motif lurik.

Nilai Sosial Ekonomi

Kain tenun digunakan dalam upacara adat sepertinya nyongkolan dan odalan. Produk kain tidak hanya berupa lembaran, tetapi juga menjadi bahan busana, tas, dan dompet. Namun, penghasilan dari pertenunan masih rendah sehingga banyak warga menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan, khususnya ibu-ibu yang tidak memiliki lahan garapan.

Pembahasan

Sejarah Pertenunan Dharmayasa

Terbentuknya pertenunan Dharmayasa dikarenakan sebagian besar mata pencaharian masyarakat sekitar yaitu, mencari kayu bakar di hutan, membuat bata merah dan bertani. Informan atau Ibu Ni Wayan Landri sebagai ketua kelompok tenun Gumesa merupakan penduduk pendatang dari Nusa Penida, Bali yang menikah dengan warga setempat. Karena bukan warga lokal, informan tidak memiliki keahlian untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan warga lokal dalam mencari kayu bakar, membuat bata merah dan bertani. Tetapi informan memiliki kemampuan menenun yang telah dikuasainya sejak tinggal di Nusa Penida. Hal ini menjadi peluang bagi informan dalam mengembangkan kerajinan tenun di Gumesa dan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya (Zaitun et al., 2022). Alat yang digunakan menenun pun merupakan alat tenun dari Bali, hal ini dikarenakan alat tenun yang ada di Lombok memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan alat tenun dari Bali ditunjukkan pada **Gambar 1**.

Seiring berjalanannya waktu, masyarakat setempat mulai mempelajari teknik menenun. Inisiatif tersebut secara sukarela membagikan pengetahuan menenun kepada warga sekitar. Dari tahap awal pengembangan hingga kini, terdapat tujuh orang yang secara aktif terlibat dalam kegiatan menenun. Bangunan sorum dan ruang menenun yang digunakan saat ini dibangun pada tahun 2005 oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag). Terdapat keunikan yang diterapkan oleh ketua kelompok pertenunan Dharmayasa, yaitu menggantung dua buah ketupat telur pada ATBM yang digunakan. Tupat yang satu berisi beras putih sedangkan yang satunya lagi berisi samsam (irisan daun pandan dan beras kuning) yang melambangkan keseimbangan. Proses ini disebut dengan tumpek ngatag yang dilakukan 6 bulan sekali. Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan dengan alam. Manusia sebagai makhluk yang memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, harus memberikan hal yang sama kepada alam. Penggantungan ketupat telur ini bermaksud untuk memberi selametan (syukuran) kepada kayu pohon yang digunakan untuk membuat alat. Sehingga manusia tidak hanya menggunakan tetapi juga berbagi hasil kepada alam.



Gambar 1. Alat tenun Pertenunan Dharmayasa

Proses Pembuatan

Pertenunan Dharmayasa memiliki alat tenun manual yaitu ATBM (alat tenun bukan mesin). ATBM yang ada di Gumesa dapat digunakan dalam posisi duduk (Utami et al., 2018). Penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) memungkinkan percepatan dan kemudahan dalam proses pembuatan kain tenun jika dibandingkan dengan penggunaan alat tenun tradisional yang dikenal sebagai gedogan. Penggunaan ATBM dapat membantu penenun menyelesaikan 1-2 meter kain dalam sehari, namun jika menggunakan alat tenun tradisional yaitu gedogan, penenun hanya dapat menyelesaikan lebih kurang 10-20 cm kain. Penjualan kain yang dibuat dengan alat tenun gedogan relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan ATBM, hal ini karena proses penenunan yang dilakukan relatif lebih lama.

Proses pembuatan kain tenun di Pertenunan Dharmayasa melibatkan dua jenis benang, yakni benang lusi dan benang pakan. Benang lusi ditempatkan pada arah memanjang kain, sementara benang pakan berada pada posisi melintang. Tahap awal pembuatan dimulai dengan pemasangan benang pakan ke dalam palet atau malet, yang dilakukan melalui proses pemintalan menggunakan alat berbentuk mirip sepeda, dengan kayu di sampingnya yang berputar seiring rotasi roda. Proses selanjutnya, benang yang telah dipasangkan di palet digunakan untuk menenun bersama benang lusi yang telah disusun pada alat tenun. Hal ini ditunjukkan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Proses penenunan di Gumesa

Perwarna

Kerajinan tenun Gumesa menggunakan pewarna sintetis dan alami sebagai pewarna benang yang digunakan. Penggunaan warna alami dilakukan karena lebih ramah lingkungan. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan, teknik pewarnaan dengan bahan alami telah didapatkan dari pengetahuan lokal masyarakat secara turun-temurun, pelatihan dan pendampingan. Selain karena ramah lingkungan pewarna benang dengan pewarna alami lebih menarik minat wisatawan dibandingkan penggunaan pewarna sintetis. Bahan alami yang digunakan didapatkan dari lingkungan sekitar.

Dalam proses pewarnaan benang, para penenun menggunakan bahan pengikat warna seperti kapur dan tawas, serta menerapkan campuran beberapa jenis bahan

pewarna berdasarkan resep tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun (Neolaka, 2022). Namun, karena keterbatasan bahan pewarna alami disekitar dan kuantitas yang dibutuhkan cukup banyak serta lamanya proses pembuatan warna, informan hanya akan membuat kain tenun dengan pewarna alami jika konsumen meminta secara khusus. Beberapa pewarna alami yang digunakan yaitu, pohon secang, tanaman tarum dan bonggol pisang (Kurniawidi et al., 2024).

Morfologi tanaman

Pohon Secang (*Caesalpinia sappan*)

Pohon secang dimanfaatkan untuk menghasilkan pigmen berwarna merah jingga, khususnya dari bagian batang dan akarnya. Tanaman ini tergolong perdu dengan ketinggian antara 4 hingga 8 meter, memiliki batang yang tegak serta duri-duri yang cukup tajam. Daunnya berbentuk majemuk menyirip, sedangkan bunganya tumbuh berkelompok di ketiak daun. Secang mengandung senyawa kimia seperti tanin, asam galat, resin, brazilin, dan minyak atsiri pada kayunnya, serta saponin, polifenol, dan flavonoid pada daunnya. Menurut Mukhoyyaroh et al., (2023) selain dapat digunakan sebagai bahan pewarna, pohon secang dapat digunakan sebagai antioksidan penangkal radikal bebas. Kayu secang memiliki manfaat sebagai bahan obat dan minuman yang berkhasiat bagi kesehatan. Untuk menghasilkan pewarna alami pada tekstil, batang secang diolah dengan cara direbus dalam air, kemudian air rebusan tersebut digunakan untuk merendam benang yang akan dipakai dalam proses penenunan.

Tanaman Tarum (*Indigofera tinctoria*)

Tanaman ini berbentuk perdu dengan tinggi mencapai sekitar 3 meter. Batang tanaman ini berkayu pada bagian dasarnya dan memiliki cabang yang tumbuh tegak atau menyebar ke berbagai arah. Daun tanaman ini terdiri dari beberapa helai yang tersusun saling berhadapan, sementara tangkai utama daun tumbuh secara berseling. Pola daun bersirip ganjil, kadang terdiri dari tiga anak daun atau hanya satu. Bunga tanaman ini bersifat hermafrodit dan tumbuh berkelompok dalam tandan yang terletak di ketiak daun serta memiliki tangkai. Kandungan kimianya meliputi senyawa organik, asam lemak, dan flavonoid seperti rotenoid serta coumarin (Mukhoyyaroh et al., 2023). Tanaman tarum dikenal sebagai tanaman penghasil zat warna biru karena terkandungnya senyawa yang disebut indigo. Berdasarkan hasil wawancara, pengolahan tarum (*Indigofera tinctoria*) untuk menghasilkan pigmen biru dilakukan dengan merebus daun tanaman, kemudian air rebusan tersebut digunakan untuk merendam benang yang akan dipakai dalam proses penenunan.

Bonggol Pisang (*Musa sp.*)

Tanaman pisang, yang berasal dari Asia Tenggara, memiliki berbagai kegunaan mulai dari daun hingga akar. Getah pisang mengandung tanin yang dapat menghasilkan pigmen warna sebagai pewarna alami (Novitasari dan Widihastuti, 2021). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ekstrak dari tanaman pisang menghasilkan warna coklat, dan proses pewarnaan sekali jalan

memerlukan bahan dari sekitar satu kebun pohon pisang (Syamsuri et al., 2023).

Bunga Gemitir (*Tagetes sp.*)

Gemitir, atau Marigold (*Tagetes sp.*), merupakan tanaman hias jenis kenikir yang memiliki peluang pengembangan yang luas karena beragam kegunaan yang dimilikinya. Selain digunakan sebagai bunga hias, tanaman ini juga berperan sebagai sumber pewarna alami, agen hayati untuk menarik predator hama dalam pertanian, serta sebagai tanaman penghias taman yang mendukung sektor pariwisata. Pada sektor kesehatan bunga marigold berfungsi sebagai antioksidan, anti bakteri, anti inflamasi, dan anti karsinogen (Wahyu, 2019). Menurut Zahir (2021), marigold mengandung karotenoid yang bisa menjadi antioksidan, menyembuhkan demam ringan, sakit tenggorokan ringan, pelembab alami, dan pengusir nyamuk alami. Tanaman marigold memiliki pertumbuhan tegak dengan ketinggian antara 0,6 hingga 1,3 meter. Daunnya berjenis menyirip dengan warna hijau tua dan memiliki sistem perakaran tunggang. Bunga marigold berdiameter antara 7 hingga 10 cm, berbentuk bonggol, bisa tumbuh tunggal atau dalam kelompok malai, dengan mahkota bunga berlapis yang hadir dalam warna putih, kuning, oranye, kuning keemasan, atau kombinasi warna ganda (Winarto, 2014). Jika dijadikan sebagai bahan pewarna, bunga gemitir akan menghadirkan warna kuning yang pekat.

Kelompok penenun di Dusun Gumesa menggunakan tumbuhan sebagai pewarna alami berdasarkan pengetahuan yang mereka terima secara turun-temurun dari para guru dan leluhur mereka. Namun, terjadi pergeseran preferensi di kalangan pengrajin tenun ikat yang mulai beralih ke pewarna sintetis karena keunggulan tingkat kecerahan warna serta kemudahan dalam proses penggunaannya. Proses pewarnaan yang dilakukan dengan memanfaatkan bahan alami membutuhkan waktu yang relatif lama, terutama dalam proses perendaman. Untuk menghasilkan warna yang sesuai, dibutuhkan waktu yang cukup lama yaitu dua minggu tergantung pada bahan alami yang digunakan. Warna yang dihasilkan kemudian dicampur dengan kapur, cuka dan tawas untuk memperkuat warna yang dihasilkan. Sehingga informan merasa tidak mampu jika harus melakukan hal tersebut secara terus-menerus

Motif Kain Tenun

Motif kain tenun yang diciptakan di pertenunan Dharmayasa memiliki berbagai variasi. Beberapa diantaranya adalah motif gerimis, kombinasi, ful dan lurik (**Gambar 4**). Motif Gerimis merupakan salah satu motif yang memiliki cerita dibalik pembuatannya, informan mengatakan motif ini merupakan motif pertama yang dibuat olehnya dan motif pertama yang dipasarkan ke daerah luar Dusun Gumesa.

Motif gerimis merupakan salah satu motif ciri khas Pertnenunan Dharmayasa. Motif Gerimis memiliki ciri garis halus seperti gerimis (**Gambar 3**). Motif ini diberi nama gerimis karena tempat tinggal informan yang berada di daerah gersang dan di atas pegunungan, untuk memenuhi

kehidupan sehari-hari masyarakat gumesa mengumpulkan kayu bakar dan bertani saat musim penghujan. Namun, karena informan tidak bisa melakukan kedua hal tersebut informan memutuskan untuk menenun demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat melakukan kegiatan menenun yaitu pada musim panas, turun hujan pada saat pembuatan motif gerimis. Sejak saat itulah informan memberi nama kain tersebut motif gerimis. Pemberian nama pada motif ini membawa harapan agar Desa Gumesa menjadi Desa yang dapat dianugerahi hujan setiap waktu.



Gambar 3. Motif Gerimis



Gambar 4. Motif Lurik

Sosial Ekonomi

Kain tenun di pertenunan Dharmayasa digunakan pada saat upacara pernikahan seperti nyongkolan, dan pada upacara keagamaan seperti odalan dan lain-lain. Kain tenun ini boleh digunakan oleh semua kalangan tidak ada ketentuan dalam penggunaan kain tenun tersebut. Melalui kerajinan tenun tersebut warga sekitar dapat Dapat diperjualbelikan dan tidak hanya dalam bentuk lembaran kain tenun, melainkan dalam bentuk produk berupa, busana, tas, dan dompet (Nasir et al., 2024).

Harga sangat bervariasi tergantung kerumitan proses pembuatannya. Disisi lain sebagian besar masyarakat melihat penghasilan perajin tenun di Gumesa masih minim yang menyebabkan mereka beralih profesi sebagai petani(Aftina et al., 2024). Pada periode musim tanam, penduduk desa lebih memusatkan perhatian pada aktivitas pertanian. Menenun kembali dilakukan setelah seluruh proses tanam dan panen selesai. Umumnya, kegiatan menenun tetap dijalankan oleh mereka yang tidak memiliki lahan pertanian, sehingga menjadi satu-satunya mata pencaharian yang dapat diandalkan. Meskipun

demikian, menenun masih dianggap sebagai pekerjaan pelengkap, karena sebagian besar masyarakat menggantungkan penghasilan utama dari bertani, beternak, maupun berkebun. Selain itu, perempuan di Desa Gumesa yang masih muda lebih memilih mencari pekerjaan di luar dibandingkan untuk melanjutkan menenun. Hal ini juga menyebabkan berkurangnya penenun di Gumesa dan hanya ibu-ibu yang melakukan penenunan (Apriawan et al., 2020).



Gambar 5. Produk hasil kain tenun

KESIMPULAN

Kain tenun di Gumesa pertama muncul pada tahun 1997 yang dibawa oleh Wayan Landri pendatang dari Nusa Penida sebagai bentuk penyesuaian diri karena mata pencaharian masyarakat sekitar hanya bertani, berkebun dan membuat bata merah. Penggunaan tumbuhan yang sebagai bahan pewarna alami masih dilakukan. Bahan pewarna alami yang digunakan didapatkan dari kebun atau hutan seperti bonggol pisang yang menghasilkan pigmen warna coklat, kayu secang menghasilkan pigmen warna merah, tanaman tarum menghasilkan pigmen warna biru atau indigo dan bunga gemitr yang menghasilkan pigmen warna kuning. Motif ciri khas yang dibuat di pertenunan Dharmayasa membawa harapan agar kondisi di wilayah Gumesa yang gersang dan berada di atas pegunungan dianugerahi hujan setiap waktu. Terdapat motif lainnya yang diproduksi di pertenunan Dharmayasa diantaranya motif ful, motif kombinasi dan motif lurik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ketua Kelompok Tenun Dharmayasa, Ibu Ni Wayan Landri yang telah berkenan memberikan informasi sebagai informan utama dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Dusun Gumesa atas partisipasi dan keterbukaan infomasi selama proses pengumpulan data, serta Universitas Mataram atas dukungan fasilitas dan bimbingan akademik yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarua, H., Kundre, J., Sahetapy, L. M., Tamher, S., Fasak, G., & Laturake, H. I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kearifan Lokal Tenun Di Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Tagalaya Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 221-228. DOI: <https://doi.org/10.71315/jtpkm.v2i2.173>

- Aftina, W., Sanjaya, I. W. K., & Koerniawaty, F. T. (2024). Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Kain Tenun Tradisional Di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(3), 1841-1852. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/8387>
- Aisyianita, R. A., Rizkiyani, S. S., Damanik, D. A., & Permatasari, R. I. C. (2025). Konservasi Lingkungan Melalui Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Gunungsari, Pamijahan, Bogor, Jawa Barat. *Journal of Tourism and Economic*, 8(1), 110-119. DOI: <https://doi.org/10.36594/jtec/a526t006>
- Apriawan, L. D., Nurjannah, S., & Iderasari, O. P. (2020). Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 49-64. DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v3i1.1255>
- Dewi, V. C, Rachmadiarti, F. (2018). Validitas Buku Ajar Berbasis Etnoekologi Pada Materi Perubahan Lingkungan/Iklim Dan Daur Ulang Limbah Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 7(1), 32-37. DOI: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu>
- Fajriani, A. N., Budhyani, I. D. A. M., & Sudirtha, I. G. (2024). Tenun Tradisional Khas Lenek Di Desa Lenek Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 15(3), 215-225. DOI: <https://doi.org/10.23887/jppkk.v15i3.69519>
- Fatihah, W. A., Idrus, S., & Martayadi, U. (2025). Peran Kelompok Wanita Penenun Ditinjau Dari Inovasi Dan Kreativitas Motif Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Desa Pengadangan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(3), 875-882. DOI: <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i3.3784>
- Hilmia, N., & Zaini, M. (2024). Jenis tumbuhan etnososioantropologi Desa Lepasan Dayak Bakumpai. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 9(1), 26-34. DOI: <https://doi.org/10.36709/ampibi.v9i1.65>
- Jihad, M. A., Susanty, S., & Bratayasa, I. W. (2024). Strategi Pemasaran Kain Tenun Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif Di Desa Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(1), 65-70. DOI: <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i1.3462>
- Khalidi, M., Zaini, M., & Biyatmoko, D. (2024). Kajian Etnoekonomi Tumbuhan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 9(2), 109-122. DOI: <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v9i2.562>
- Kurniawidi, D. W., Ardianto, T., Alhadi, K., Dewi, D. L., & Rahayu, S. (2024). Pemanfaatan Daun Jati Dan Daun Mangga Sebagai Sumber Pewarna Alami Untuk Kain Pada Pengrajin Tenun Lombok Berbasis Green Teknologi. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 490-497. DOI: <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1372>
- Leki, B. Y., Seran, W., & Kaho, N. R. (2023). Identifikasi jenis tumbuhan pewarna alami kain tenun ikat di sekitar kawasan hutan produksi (HP) Bifemnasi Sonmahole, Kecamatan Botin Leobele, Kabupaten Malaka. *Jurnal Kehutanan Papua*, 9(1), 61-68. DOI: <https://doi.org/10.46703/jurnalpapua. Vol9.Iss1.429>
- Muaini, Z., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Local Wisdom based eco-cultural Tourism in Sade Village Central Lombok, Indonesia. *Ecology, Environment and Conservation*, 27, 141-147. ISSN 0971-765X
- Mukhoyyaroh, Q., Nugraheni, L. S., Utami, N. (2023). Etnobotani Tumbuhan Pewarna Alami Kain Tenun pada Suku Baduy Luar Provinsi Banten. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 8(2), 136-144. DOI: <https://doi.org/10.23969/biosfer.v8i2.11467>
- Nasir, M., Azmin, N., Fauzi, A., Ruslan, R., Sandi, A., & Sitaman, S. (2024). Pemberdayaan Kelompok Tenun Muna Pa'a Desa Rango melalui Teknologi Pewarnaan Alam dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 270-281. DOI: <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i4.1148>
- Neolaka, S. Y. (2022). Sosialisasi Pentingnya Bahan Pewarna Alam Untuk Benang Tenun di Desa Boti Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Kelimutu Journal of Community Service*, 2(2), 140-147. DOI: <https://doi.org/10.35508/kjcs.v2i2.9002>
- Novitasari E, Widihastuti W. 2021. Pemanfaatan Ekstrak Bonggol Tanaman Pisang Sebagai Zat Pewarna Alam Pada Kain Mori Primisima The Utilization Of Banana Corm As A Natural Dyes In Primisima Mori Fabric. *Jurnal Fesyen: Pendidikan dan Teknologi*, 10(2), 1-8. DOI: [10.21831/teknikbusana.v10i2.17245](https://doi.org/10.21831/teknikbusana.v10i2.17245)
- Risnawati, I., Purwanti, I., Prihandoyo, W. B., Hidayah, U., & Suryani, N. (2024). Tenun Manual: Solusi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Desa Serage, Lombok Tengah. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 7(1), 136-145. DOI: [10.31764/jces.v7i1.21223](https://doi.org/10.31764/jces.v7i1.21223)

Sabariyah, S., Anisa, R., & Tjalampu, A. S. (2024). Pengembangan Usaha Kerajinan Tenun Kain Donggala Melalui Diversifikasi Pewarnaan Alami Untuk Peningkatan Pendapatan Di Desa Salubomba. *Jurnal Abditani*, 7(2), 118-123. DOI: <https://doi.org/10.31970/abditani.v7i2.365>

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23. DOI: <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

Subhaktiyasa, P. G., Candrawati, S. A. K., Sumaryani, N. P., Sunita, N. W., & Syakur, A. (2025). Penerapan statistik deskriptif: Perspektif kuantitatif dan kualitatif. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 14(1), 96-104. DOI: <https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4450>

Syamsuri, S., Hastuti, H., Alang, H., & Hamdani, I. M. (2023). Etnobotani: Nilai Ekonomi Pemanfaatan Pisang (Musa sp) Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Puundoho Kecamatan Pakue Utara. *Oryza: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 13-23. DOI: <https://doi.org/10.33627/oz.v12i1.1042>

Utami S. D, Efendi I, Dewi I. N, Ramdani A, Rohyan I. S. (2019). Validitas perangkat pembelajaran etnoekologi masyarakat Suku Sasak kawasan taman nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(2), 240-247. DOI: [10.29303/jppipa.v5i2.291](https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i2.291)

Utami, K. S., & Sukanadi, I. M. (2018). Pemberdayaan masyarakat perajin tenun lurik atbm melalui inovasi produk. *Corak*, 7(2), 110-116. DOI: <https://doi.org/10.24821/corak.v7i2.2675>

Zaitun, Z., Basri, H., Junaidi, M. A., Ramli, M., Rahadi, I., & Pauzi, M. H. (2022). Weaving as Touristic Drive in Pringgasela; Motive and Philosophy. *Enrichment: Journal of Management*, 12(2), 1593-1600. DOI: <https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i2.433>

Zanin, J. L. B., De Carvalho, B. A., Salles Martineli, P., Dos Santos, M. H., Lago, J. H. G., Sartorelli, P., Viegas, C. J. R & Soares, M. G. (2012). The genus *Caesalpinia* L. (Caesalpiniaceae): phytochemical and pharmacological characteristics. *Molecules*, 17(7), 7887-7902. DOI: [10.3390/molecules17077887](https://doi.org/10.3390/molecules17077887)